

**KOMINKAN SEBAGAI PUSAT
BUDAYA DAN BELAJAR MASYARAKAT JEPANG
(Community Cultural Learning Centers)**

Oleh: Mustofa Kamil

Abstract

A type of community center, known as Kominkan, forms a well-established part of life in local communities in Japan. There are approximately 3,000 municipalities in Japan, and 91% of them maintain one or more Kominkan, with a total of 18,000 throughout the country. A comparison with Japanese libraries, which number only 2,800, gives some idea of the integral part they play in the life of the nation. Further, there are 24,000 elementary and 10,000 junior high schools in Japan, so there are nearly two Kominkan for every junior high school. The establishment of Kominkan is deeply related to the reconstruction of the Post-War years, and they have endured through over half a century, accomplishing a number of organizational realignments, and solidifying their place in Japanese communities. Kominkan continue to display aspects which are unique to the cultural environment of Japan, and others which are universal, such as providing opportunities for lifelong education essential for people's lives, and must increasing expectations in the future.

A. Pendahuluan

Pendidikan di Jepang mengenal tiga sistem: *home education* (pendidikan rumah), *school education* (pendidikan sekolah) dan *social education* (pendidikan sosial). Program-program pendidikan nonformal di Jepang dilakukan melalui sistem pendidikan sosial, istilah pendidikan sosial di Jepang diperkenalkan pertama kali melalui koran sekitar akhir abad 18. Undang-undang tentang pendidikan sosial sebagai dasar sistem pengembangan pendidikan sosial disahkan pada tahun 1949. Pendidikan sosial di Jepang di tekankan pada dua asas pokok, yaitu: (1) menjamin hak-hak setiap warga negara untuk belajar, khususnya mereka yang kurang mampu untuk bersekolah, dan (2) memajukan demokrasi yang partisipatif kepada masyarakat melalui proses pembelajaran di tengah-tengah lingkungan masyarakat (Ogawa, 1987, Sato, 1998).

Landasan tersebut telah diwujudkan melalui sebuah proses dan kegiatan pembelajaran gratis atau murah dalam Citizens' public halls atau di Jepang dikenal dengan istilah **Kominkan** (*Community Cultural Learning Center*) yang tersebar di seluruh wilayah Jepang. Namun demikian, Miya Narusima dalam hasil penelitiannya menyebutkan, bahwa program-program pendidikan sosial di Jepang khususnya yang diselenggarakan melalui Kominkan pada saat ini kurang menekankan pada pendidikan dasar masyarakat dan pelatihan kejuruan. Implementasi program pendidikan sosial di Jepang lebih menekankan pada hal-hal yang berhubungan dengan berbagai budaya,

gaya hidup (*lifestyle*), olah raga dan rekreasi, serta kegiatan pembelajaran masyarakat lainnya. Miya Narushima (2004). Untuk mengkaji lebih mendalam tentang Kominkan sebagai salah satu wadah kegiatan pendidikan nonformal di Jepang secara berturut-turut akan dijelaskan pada bagian berikut:

- a. Karakteristik pendidikan sosial (pendidikan nonformal) dan Kominkan
- b. Prinsip dan konsep dasar Kominkan
- c. Tujuan Kominkan
- d. Peran dan fungsi Kominkan di Pemerintah dan Masyarakat
- e. Program-program Kominkan

B. Pendidikan Sosial (pendidikan nonformal) dan Kominkan

Jepang sebagai negara maju memiliki sejarah perjalanan pendidikan yang khas, khususnya perjalanan pendidikan sosial (*social education*) atau dalam Bahasa Jepang dikenal dengan sebutan *shakai kyoiku* atau di Indonesia dikenal dengan pendidikan luar sekolah yang pada tahun 2007 berdasarkan Perpres No.17 dirubah menjadi pendidikan nonformal. Diterapkannya konsep pendidikan social, diharapkan mampu merubah budaya belajar masyarakat secara revolusioner. (Maruyama 2006). Oleh karena itu perkembangan pendidikan social (*social education*) sangat pesat sejak mulai mendapatkan pengesahan tahun 1949 sampai pada saat disusunnya aturan tentang **lifelong learning promotion law** tahun 1990. Salah satu bentuk kegiatannya adalah Kominkan

Kominkan berdiri satu tahun setelah berakhirnya perang Dunia ke II. Sehingga Kominkan telah berkembang dan dikenal begitu lama atau hampir setengah abad lebih (60 tahun). Dengan demikian Kominkan didirikan sekitar tahun 1946 atau lebih tua empat tahun dari Undang-Undang Pendidikan Sosial. Kominkan didirikan dan disosialisasikan di tengah-tengah masyarakat Jepang sebagai wujud dari kepedulian pemerintah akan pentingnya rekonstruksi bidang pendidikan dalam mengembalikan kejayaan Jepang sebagai Negara yang berdaulat dan demokrasi. Pemerintah Jepang pada saat itu menganggap, bahwa rekonstruksi bidang pendidikan melalui sekolah atau pendidikan anak-anak tidaklah cukup, sehingga diperlukan model pendidikan yang betul-betul mampu menyatu dan mampu melayani seluruh kebutuhan pendidikan bagi masyarakatnya, maka model pendidikan orang dewasa dan pendidikan masyarakat merupakan sebuah konsep yang dianggap dapat melayani seluruh kebutuhan pendidikan bagi masyarakat, (di antaranya program-program keterampilan bagi pendidikan orang dewasa). Pada saat itulah konsep *citizens' public halls* (Kominkan) direkomendasikan oleh pemerintah sebagai sebuah fasilitas pendidikan sosial di setiap pemerintahan Kota

(city), dengan harapan Kominkan dapat membangun dan meningkatkan kemampuan, keterampilan dan kepercayaan diri masyarakat Jepang.

Pada saat pertama kali didirikan Kominkan bertujuan untuk: a) memperkenalkan demokrasi secara partisipatif di tengah-tengah masyarakat Jepang, dan b) Memberikan kesempatan kepada masyarakat Jepang untuk memperoleh pendidikan yang layak, c) memberdayakan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Kegiatan-kegiatan Kominkan pada saat itu lebih diarahkan pada program-program pendidikan dan program-program keterampilan bagi orang dewasa (*adult education*). Di samping itu pula keberadaan Kominkan di tengah-tengah masyarakat diharapkan dapat: a) memfasilitasi kegiatan-kegiatan pendidikan orang dewasa yang memadai, b) mampu memfasilitasi pertemuan antara masyarakat dengan pemerintahan setempat, dan c) sebagai pusat interaksi sosial budaya (*social interactions*) masyarakat setempat.

Kominkan atau Citizens' Public Halls dikembangkan berdasar kepada aturan article 5: dalam *Lifelong learning in Japan dijelaskan*, tentang berbagai kegiatan yang harus dilakukan kantor pendidikan kota sehubungan dengan social education, maka ada dua model kominkan yang di bawah pengawasan social education administration, a) urban Kominkan dan, b) rural Kominkan. Kedua Kominkan ini seringkali disebut dengan legal Kominkan karena pengelolaannya dibawah aturan administrasi pemerintah Kota. Di samping kedua model Kominkan yang dikembangkan pemerintah ada juga Kominkan yang didirikan oleh masyarakat, asosiasi (organisasi) sukarela atau lembaga independent (non pemerintah) Kominkan jenis ini dikenal dengan autonomous Kominkan (Kominkan mandiri)

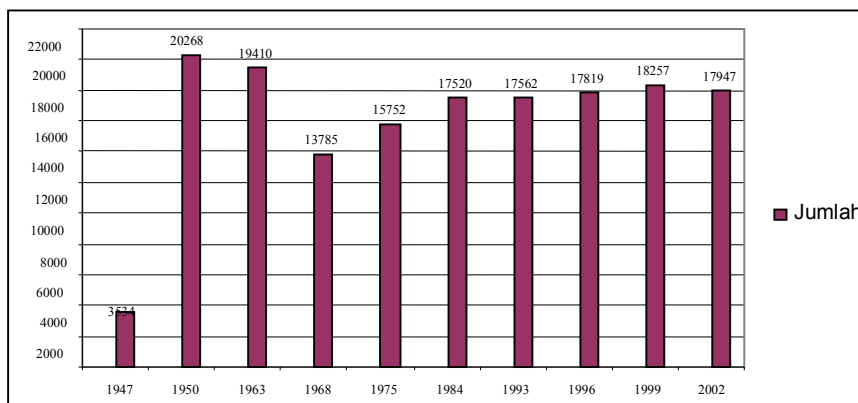
Menurut survey Asosiasi Kominkan Nasional pada Bulan November 2002, jumlah Kominkan mandiri telah mencapai 76.883 buah, atau jauh lebih banyak dari Kominkan yang didirikan pemerintah Kota atau dibawah pengelolaan/pengawasan administrasi pendidikan sosial daerah (Kotamadya). Sedangkan jumlah total legal Kominkan (CsPH) di seluruh Jepang hampir 18.000 buah dengan berbagai variasi kegiatan dan diselenggarakan hampir di seluruh wilayah kota di Jepang atau sekitar 91 % dari seluruh Kota yang ada. Fasilitas legal kominkan secara keseluruhan dibangun dan disediakan oleh pemerintah Kota di bawah Menti Pendidikan dan aturan Social Education Law dan dikelola secara langsung oleh pemerintah Kota dengan menunjuk/mengangkat beberapa staf yang dibina oleh tokoh masyarakat lokal dan ada juga yang dibina para pendidik dari berbagai universitas atau perguruan tinggi yang membidangi *social education*. Kominkan di Jepang merujuk pada aturan *social education law* No.207.

Aturan tersebut mengharuskan seluruh pemerintah kota memprakarsai dan mengembangkan Kominkan secara independent.

Kominkan sebagai salah satu fasilitas layanan pendidikan sosial yang secara terintegrasi memiliki tugas dalam mengembangkan pendidikan masyarakat dan pendidikan orang dewasa dengan fasilitas-fasilitas pendidikan sosial lainnya seperti: Perpustakaan, Museum, Pusat pengembangan pemuda dan anak-anak, Pusat pengembangan perempuan dan Pusat-pusat pengembangan layanan pendidikan sosial lainnya. Setiap Kota memiliki Kominkan yang berbeda, baik pengelolaannya maupun pengembangannya. Besar kecilnya Kominkan sangat disesuaikan dengan luas/area serta jumlah sasaran (penduduk) di daerah tersebut. Kominkan (Citizens' public halls) didirikan untuk mendukung berbagai kegiatan masyarakat baik urban kominkan, rural Kominkan maupun autonomous Kominkan. Luas area kominkan rata-rata berkisar 1500 m² dan itu juga bergantung pada kemampuan daerah masing-masing terutama untuk penyediaan areal (lahan) dan program yang dikembangkan. Pada setiap Kominkan rata-rata melayani 10.000 sampai dengan 20.000 penduduk (masyarakat). Akitoshi Teuchi (2006)

Sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat Jepang terutama perkembangan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap pendidikan orang dewasa dan pendidikan masyarakat melalui Kominkan tidak lagi hanya sekedar memperhatikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat sebagai sebuah kebutuhan dasar akan tetapi sudah bergeser kepada peningkatan *self-actualization* dan *self-development* masyarakat. (Akimoto, 2001) Berikut ini digambarkan perkembangan Kominkan dari tahun 1947 sampai tahun 2002.

**Perkembangan Legal Kominkan (CCLC) di Jepang
dari tahun 1947 sampai tahun 2002**



Sumber The Kominkan, National Kominkan Association (2006)

C. Prinsip dan konsep dasar Kominkan

Keberadaan Kominkan di Jepang tidak terlepas dari Undang-Undang tentang pendidikan sosial, di mana Undang-Undang tersebut telah memberikan jaminan yang sangat signifikan bagi perkembangan dan keberadaan Kominkan di tengah-tengah masyarakat. Dengan Undang-Undang pendidikan sosial Kominkan menjadi bagian penting sistem pendidikan di Jepang, terutama dalam memberikan jalan bagi tumbuhnya budaya demokratis dalam sistem pendidikan serta penghargaan terhadap proses belajar di luar pendidikan formal. Kehebatan Jepang sebagai Negara maju dalam memfasilitasi bidang pendidikan formal, tetap memberikan fasilitas sama dalam rangka penyelenggaraan pendidikan sosial (pendidikan nonformal) dan secara demokratis memberikan kebebasan kepada semua warga negaranya untuk mengikuti model pendidikan di luar pendidikan formal. Kebebasan ini diimplementasikan melalui model terpadu (*integrated*) dalam penyelenggaraan system pendidikan formal dan system pendidikan nonformal khususnya (Kominkan, Perpustakaan, Museum, Pusat pengembangan pemuda dan anak-anak serta Pusat pengembangan perempuan, pusat belajar masyarakat dll), meskipun diantara lembaga-lembaga tersebut memiliki peraturan khusus yang berbeda.

Undang-undang Pendidikan Sosial bertujuan untuk mendirikan sistem pendidikan di luar sistem pendidikan formal (sekolah) dengan model pembelajaran yang lebih komprehensif dan dijamin akan lebih mengakar di tengah-tengah masyarakat. Undang-undang tersebut menegaskan, bahwa ruang lingkup pendidikan sosial, meliputi penetapan: peran pemerintah, dewan pendidikan, staf (pegawai) pemerintah, dan lembaga-lembaga social di daerah. Di samping itu pula, setiap Kominkan diwajibkan untuk membuat *Unei shingi-kai* (Badan Operasional) yang terdiri dari para ketua dari berbagai kelompok sukarelawan daerah, sehingga diharapkan dengan keterlibatan mereka semua masyarakat ikut berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan pembelajaran yang dilakukan di daerahnya (masyarakatnya).

D. Definisi dan tujuan Kominkan

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta masalah-masalah pendidikan sosial serta kebutuhan akan pendidikan masyarakat, definisi Kominkan terus disempurnakan, terutama disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, kondisi daerah, model pengelolaan serta sistem pendidikan sosial sebagai partner dalam pengembangan pendidikan dengan sistem pendidikan formal (sekolah). Oleh karena itu peran Kominkan sebagai salah satu wadah pendidikan sosial mengalami perubahan yang sangat drastis terutama berkaitan dengan peran pemerintah dan masyarakat.

Sesuai dengan kebutuhan itu, maka Kominkan dapat disebut sebagai lembaga pendidikan nonformal (*social education*), yang memfasilitasi berbagai kegiatan pembelajaran/keterampilan, pengembangan seni dan budaya, rekreasi, olahraga dll., bagi seluruh lapisan masyarakat (orang dewasa, pemuda dan anak-anak), baik yang menunjang karier, pekerjaan, sekolah, maupun yang menunjang kehidupan keluarga dan kehidupan bermasyarakat, di mana kegiatannya dikelola bersama antara pemerintah.

Mengacu pada definisi tersebut maka Kominkan memiliki tujuan:

- 1) Memfasilitasi kegiatan-kegiatan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, wawasan yang dapat menunjang karier, pekerjaan, sekolah, organisasi, kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.
- 2) Memfasilitasi berbagai kegiatan masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas hidup baik dari segi sosial politik, teknologi, ekonomi, bisnis, maupun olah raga dan rekreasi.
- 3) Menyediakan berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan masyarakat.
- 4) Memfasilitasi berbagai kegiatan masyarakat dalam rangka pengembangan budaya tradisional masyarakat Jepang dan perkembangan budaya modern.

E. Kominkan sebagai lembaga pendidikan

Kominkan memiliki status yang terpisah dengan kegiatan/fasilitas pendidikan sosial lainnya sesuai dengan aturan (Undang-Undang) Pendidikan Sosial yang diberlakukan. Kominkan didirikan dalam unit pemerintahan lokal (daerah) yang berarti bahwa anggaran untuk membangun dan menjalankan program datang dari dana masyarakat (public). Kominkan sebagai gerakan pendidikan sosial, sampai saat ini merupakan salah satu fasilitas dan model program pendidikan sosial yang telah terbukti sebagai sebuah sistem pendidikan masyarakat yang dianggap paling representatif. Dalam mendirikan Kominkan, Pemerintah Kota menerima bantuan anggaran dari provinsi (perfektur) dan pemerintah pusat. Di samping Kominkan yang dibangun dan dijalankan dengan anggaran pemerintah Kota atau dana public, ada juga Kominkan (CsPH) yang dibangun dan dijalankan dengan anggaran sukarela atau gotong royong langsung masyarakat setempat (masyarakat/penduduk lokal). Kominkan model ini disebut dengan Kominkan mandiri (autonomous Kominkan), Kominkan jenis ini tidak secara langsung ditempatkan atau dibawah pemerintahan lokal (Kota) manapun, melainkan menjadi milik masyarakat itu sendiri. Namun demikian Kominkan mandiri cakupan kegiatan dan skalanya lebih kecil dan secara umum lebih dikenal di mata masyarakat perdesaan.

Program-program Kominkan mandiri tidak kalah dengan program-program Central Kominkan (*branch hall* atau *main building*), karena program-program yang dikembangkan lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga Kominkan jenis ini berkembang begitu pesat di seluruh masyarakat Jepang. Dengan jumlah hampir empat kali lipat jumlah Kominkan yang dijalankan dengan anggaran pemerintah (*public*).

Kenyataan ini menunjukkan, bahwa masyarakat Jepang khususnya masyarakat perdesaan menganggap keberadaan Kominkan mandiri sangat penting dalam membangun kehidupan masyarakat tersebut di samping Kominkan yang dikelola pemerintah kota. Kominkan mandiri dijalankan dan dikelola oleh masyarakat setempat guna memperkuat rasa gotong-royong, solidaritas, partisipasi dalam memperbaiki kondisi masyarakatnya. Sebagai lembaga pendidikan Kominkan memiliki tiga ciri utama yaitu:

- 1) Kominkan adalah institusi pendidikan yang tidak hanya sekedar menanamkan informasi yang khusus (spesifik) dalam memberikan pengetahuan, atau keahlian bekerja, akan tetapi juga Kominkan memiliki tujuan untuk memberikan tambahan berbagai informasi pengetahuan dll kepada masyarakat melalui kontak langsung secara personal.
- 2) Mengacu pada karakteristik pertama, maka beberapa kegiatan Kominkan tidak hanya disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan untuk bekerja, akan tetapi sampai pada bagaimana masyarakat (warga belajar) dilibatkan dalam pencarian aktualisasi diri (*self-actualization*) atau makna hidup. Salah satu alasan dasar belajar di Kominkan adalah untuk meningkatkan tingkat budaya seseorang sehingga dapat mempertinggi kualitas hidup.
- 3) Kominkan tidak terbatas pada pendidikan orang dewasa dan pendidikan masyarakat pada umumnya, akan tetapi melibatkan berbagai kalangan termasuk kegiatan para pemuda dan anak-anak, karena Kominkan merupakan sistem yang terbuka bagi semua kalangan.

Berdasar pada karakteristik-karakteristik tersebut, maka asas dasar yang dijadikan tolok ukur pengembangan dan pendirian Kominkan meliputi berbagai kategori:

- 1) *Pertama*, terjaminnya asas kebebasan dan persamaan hak. Asas ini bukanlah tugas yang mudah tetapi ini adalah asas yang tidak dapat diganggu gugat, dan Kominkan telah menemukan sejumlah metoda atau cara untuk mencapainya, seperti menyediakan layanan penitipan anak bagi ibu muda yang ingin ikut andil dalam kegiatan.

- 2) *Ke dua*, layanan yang disediakan Kominkan harus gratis, seperti halnya asas yang dipakai untuk perpustakaan publik di seluruh dunia dan untuk perpustakaan publik Jepang yang diatur oleh Undang-undang tentang perpustakaan. Tutor (Pengajar, pembimbing, pelatih) dan pelajaran yang disponsori oleh Kominkan juga gratis. Untuk mendorong partisipasi yang lebih besar lagi, kelompok yang ingin menggunakan sarana tersebut juga tidak akan dipungut biaya asalkan mereka telah memenuhi kriteria tertentu.
- 3) *Ke tiga*, otonomi sebagai institusi untuk belajar dan tempat pengembangan budaya. Sebagai sebuah institusi pendidikan, staf Kominkan harus mengatur Tutor (Pengajar, pembimbing, pelatih) dan pelajaran; jika tidak, Kominkan hanya akan menjadi gedung pertemuan belaka.
- 4) *Ke empat*, Kominkan harus memiliki pegawai (staff). Sangatlah penting memberikan kesempatan belajar kepada semua golongan usia, konsep ini merupakan inti dalam Kominkan sebagai implementasi konsep pembelajaran sepanjang hayat. Berdasar pada konsep itu staf Kominkan dapat memberikan kontribusi yang sangat besar melalui pengembangan program pendidikan baca tulis, program bagi orang-orang cacat, dan pelajaran yang dirancang untuk orang-orang yang kehilangan kesempatan untuk belajar (*unopportunity*).
- 5) *Ke lima*, Kominkan tidak boleh berlokasi di tempat terpencil melainkan harus berlokasi di tempat yang mudah dijangkau orang atau masyarakat luas, sehingga mereka dapat memanfaatkan kesempatan yang ada. Oleh karena itu, pemerintah kota merencanakan untuk membangun Kominkan di setiap distrik Sekolah Menengah Pertama.
- 6) *Ke enam*, sarana yang tersedia di Kominkan harus memadai khususnya untuk memudahkan akses bagi orang-orang lanjut usia dan orang-orang cacat. Banyak hal yang masih harus dilakukan pada bagian ini. Rencana yang sedang dikembangkan saat ini adalah membuat jalan khusus (akses) dan lift untuk kursi roda, sarana toilet yang layak, dan bus bagi mereka yang memerlukan bantuan untuk pergi ke Kominkan.
- 7) *Ke tujuh* (terakhir), partisipasi masyarakat setempat. Pihak pengelola diwajibkan secara penuh untuk menjelaskan visi, misi, tujuan dan program Kominkan kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan baik melalui rapat masyarakat, panitia perencanaan pembangunan kota, pertemuan informal dengan para pengguna Kominkan dll. Di samping itu pula, Dewan Manajemen Kominkan harus membentuk perwakilan masyarakat daerah untuk mengawasi kegiatan Kominkan.

F. Peran dan fungsi Kominkan bagi masyarakat dan pemerintah

Tugas yang pa Sumber: National Kominkan Association (2006) an berbagai program pendidikan dan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik (warga belajar) serta masyarakat lokal atau masyarakat di mana kominkan berada juga memenuhi kebutuhan pemerintah Kota. Ruang lingkup yang dibutuhkan program kegiatan bagi peserta didik atau masyarakat (partisipan) meliputi lima fungsi:

- 1) **Pertemuan:** Kominkan menyediakan fasilitas bagi kegiatan atau tempat berkumpul masyarakat. Pada tempat tersebut masyarakat dapat belajar bersama guna meningkatkan pembangunan daerahnya.
- 2) **Tempat pembelajaran,** masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan serta sikap hidup yang lebih baik dengan cara belajar bersam. Sehingga masyarakat dapat memahami dan membangun hubungan yang lebih baik antar sesamanya. Hal-hal yang dipelajari tidak terbatas pada jenis pengetahuan, keterampilan dan kebudayaan tertentu saja, akan tetapi semua yang dipelajari relevan dengan semua aspek kehidupan.
- 3) **Jaringan:** mengembangkan jaringan antar anggota masyarakat dan antar kelompok masyarakat sehingga mereka dapat saling tukar pengalaman, pengetahuan atau keahlian-keahlian khusus, sehingga pengetahuan, pengalaman dan keahlian-keahlian tersebut bermanfaat dalam rangka membantu pembangunan daerahnya.
- 4) **Pembangunan Masyarakat,** Kominkan menyediakan tempat dan kesempatan bagi semua warga masyarakat dalam membangun diri dan masyarakatnya. (*Develop themselves and their communities*)
- 5) **Penemuan: penemuan-penemuan baru (inovasi),** Kominkan membantu menemukan hal-hal baru dan mengembangkan temuan-temuan yang sudah ada di masyarakat, di mana hasil-hasil temuan tersebut diinformasikan kepada seluruh masyarakat dan menjadi informasi baru bagi masyarakat luar yang membutuhkan.

G. Program-program Kominkan

Program Kominkan dan penyediaan fasilitas pendukung

Program-program yang dikembangkan Kominkan biasanya secara teratur (terjadwal) disosialisasikan atau di tawarkan kepada seluruh masyarakat, melalui berbagai media yang dimiliki; seperti internet, televisi, radio, surat kabar, majalah yang diterbitkan Kominkan, atau terjadwal secara khusus di buletin juga papan pengumuman Kominkan. Dengan media/kriteria tersebut, Kominkan semakin menjadi pengikat bagi tumbuhnya kebiasaan dan budaya belajar masyarakat. Dengan konsep belajar sepanjang hayat, masyarakat bukan hanya tersadarkan akan tetapi aktivitas belajar masyarakat

bisa dijadikan contoh bagi masyarakat lainnya. Sehingga kondisi ini menjadi motivasi kuat bagi pemerintah kota dan Kominkan untuk mengembangkan berbagai fasilitas yang dapat menumbuhkan minat dan kebiasaan belajar masyarakat. Setiap program yang ditawarkan Kominkan selalu mendapat respon positif dari masyarakat. Di samping itu pula program-program yang ditawarkan selalu berbasis fasilitas yang ada dan disesuaikan dengan kebutuhan sasaran dan kebutuhan masyarakat. Sehingga jumlah fasilitas untuk kegiatan Kominkan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah museum dan perpustakaan yang disediakan untuk fasilitas pendidikan sosial lainnya.

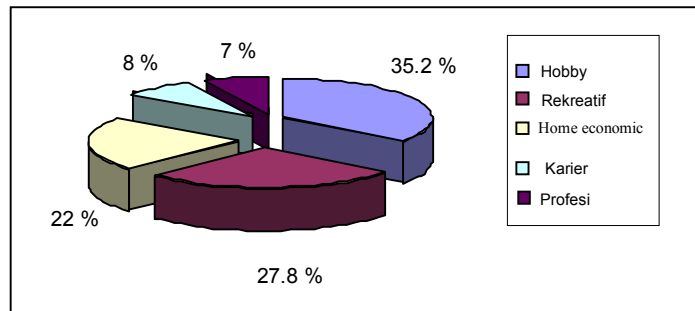
Perkembangan Fasilitas yang Dimiliki Kominkan dari Tahun 1990 Sampai Tahun 2002

Klasifikasi	1990	1993	1996	1999	2002
Main Buildings	11.005	11.186	11.446	11.418	11.354
Branch Buildings	6.342	6.374	6.373	6.839	6.593
Total	17.347	17.562	17.819	18.257	17.947

Akitoshi TEUCHI, (2006), *Japanese Social Education*.

Berbagai program yang dikembangkan untuk kegiatan-kegiatan yang difasilitasi Kominkan di antaranya adalah: kegiatan-kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan dan keterampilan masyarakat seperti: keterampilan memasak, tata rias rambut, tata boga, workshop teknologi, belajar berdebat dan berpidato, belajar Bahasa Jepang dan Bahasa Inggris, berbagai keterampilan bermain, menggambar bagi anak-anak, pendidikan kesehatan keluarga dll. Kominkan juga menyiapkan kelas-kelas khusus bagi kursus keterampilan yang terjadwal secara teratur seperti: kursus berdansa, kursus menyiapkan seminar, upacara minum teh (*tea ceremony/sado*), kursus memainkan alat musik modern, serta privat lainnya. Semua kegiatan tersebut rata-rata sifatnya lebih rekreatif dan penyaluran hoby serta sebagai suplemen saja (pendukung pekerjaan atau pendidikan). Ada pula berbagai kegiatan olah raga yang sifatnya rekreatif, serta kegiatan kunjungan atau study tour bagi keluarga (masyarakat) untuk mengunjungi berbagai tempat rekreasi atau tempat bersejarah lainnya. Beberapa kominkan menyediakan model program pelengkap bagi pendidikan formal, seperti program pendidikan setara Diploma khusus untuk bahasa asing seperti bahasa Inggris dengan sasaran siswa-siswa sekolah formal. (Lifelong learning in Japan: 1992, 48). Berikut ini digambarkan grafik hasil studi.

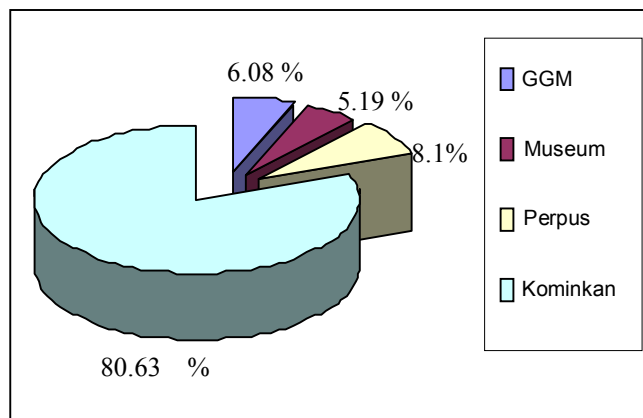
Karakter Program yang dikembangkan Kominkan 2006



Sumber: Hasil kunjungan lapangan dan laporan hasil penelitian Kominkan

Grafik tersebut menggambarkan, bahwa sebagian besar program yang dikembangkan Kominkan lebih bersifat rekreatif, kesenangan/hoby, gaya hidup dan pengembangan pengetahuan tambahan (keterampilan), sedangkan program yang diarahkan untuk pengembangan dan peningkatan karier serta profesi sangat terbatas. Dengan kata lain, kegiatan pendidikan nonformal di Jepang sudah pada kegiatan-kegiatan yang bersifat aktualisasi diri atau pengembangan diri (*self-development*) masyarakat.

Perbandingan Fasilitas Pendidikan Sosial di Jepang Sampai dengan Tahun 2002

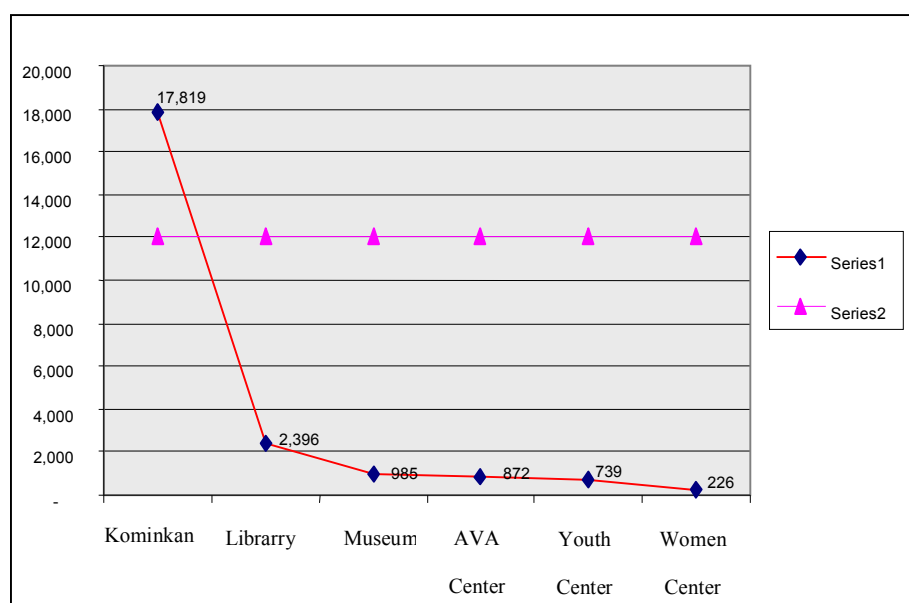


Sumber: disarikan dari Educational System and Practice in Japan (2006)

Dari grafik tersebut nampak bahwa fasilitas pendidikan sosial khususnya Kominkan (*Citizens' Public Halls*) jauh lebih banyak dibandingkan dengan fasilitas pendidikan sosial lainnya baik dengan perpustakaan, pusat pengembangan generasi muda dan anak-anak, maupun museum. Dengan data tersebut menunjukkan, bahwa kualitas pendidikan nonformal dalam bentuk kegiatan belajar masyarakat dan pusat budaya mendapat perhatian khusus baik pemerintah pusat maupun pemerintah kota. Hal

tersebut dapat dilihat dari perkembangan jumlah Kominkan, perpustakaan, museum dan pusat pengembangan generasi muda dan anak-anak dari tahun ke tahun. Fasilitas-fasilitas tersebut dibangun pemerintah kota bukan hanya diarahkan untuk melayani kebutuhan pendidikan sosial saja (khususnya Kominkan) akan tetapi juga diperuntukkan bagi melayani sistem pendidikan formal (sekolah). Secara jelas perbandingan jumlah legal kominkan dengan fasilitas pendidikan sosial lainnya dapat dilihat dalam grafik berikut ini:

Jumlah Fasilitas Pendidikan Sosial



H. Kesimpulan

1. Kominkan sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki lima ciri utama: a) Kominkan memiliki aturan pendirian dan pengelolaan yang jelas dalam *social education law* (article 5), b) Program yang dikembangkan Kominkan selalu mengacu (berbasis) pada fasilitas yang disediakan atau tersedia, b) program yang dikembangkan berbasis kebutuhan lokal, c) program yang dikembangkan berbasis kehidupan aktual masyarakat, d) program yang dikembangkan berbasis teknologi, dan e) program yang dikembangkan berbasis networking. Berdasar kepada lima ciri tersebut, maka konsep yang pertama harus menjadi acuan pemerintah kota dan Kominkan dalam mengembangkan programnya adalah daya dukung fasilitas yang dibutuhkan baik daya dukung sumberdaya manusia, sumberdaya material maupun financial.
2. Beberapa fungsi Kominkan meliputi:
 - 1) Sebagai pusat belajar masyarakat.

- 2) Sebagai tempat pengembangan kegiatan-kegiatan sosial, olah raga dan rekreasi.
- 3) Sebagai tempat dan pusat pengembangan seni dan budaya.
- 4) Tempat pengembangan teknologi komunikasi dan informasi.
- 5) Sebagai pusat pembangunan masyarakat dan pengembangan lingkungan.

I. Daftar Bacaan

- CLC, Kominkan in Japan Introduction, (2006). [www.infuled.org/INDEX/CLC in Japan-Kominkan.pdf](http://www.infuled.org/INDEX/CLC_in_Japan-Kominkan.pdf)
- Ogawa, T. (1991). *Gendai Shogai Kyoiku Dokuhon (The modern lifelong learning reader)*. Tokyo: Eidell Institute.
- Sihombing, U. (1999). *Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*, Direktorat Pengembangan Masyarakat, Jakarta
- Smith, M. K. (1994). *Local Education. Community, Conversation, Action*, Buckingham: Open University Press.
- Teuchi, A. (2006). *Japanese Social Education*, CRICED, University of Tsukuba.
- Thomas, J.E., Uesugi, T. & Simada, S. (1997). *New Lifelong Learning Law in Japan: promise or threat?* International Journal of Lifelong Education, Vol. 16, No.2 (March-April, 1997), 132-140.
- UNESCO, (1993). *Continuing Education: New policies and Directions*, UNESCO Principal Regional Office for Asia and the Pacific, Bangkok.
- UNESCO, (1998). *Community Learning Center Management, (A Hand Book)*
- Kasuga Kominkan, (2006). Kasuga Kominkan on Flickr-Photo Sharing, www.flickr.co/photos/38345960@N00/42200246-21k
- Kominkan, (2006). History of Education, establishment and operation of the Kominkan (Community cultural of Learning Centres). [www.oise.utoronto.ca /.../assignment1 /1949kominkan.html](http://www.oise.utoronto.ca/.../assignment1/1949kominkan.html)
- Kominkan, (2006). The Kominkan, [www.kominkan.or.jp/ publishing/ publish_00_00.html](http://www.kominkan.or.jp/publishing/publish_00_00.html)
- Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, (2006). <http://www.pkbm-harapan.or.id>